

MASKULINITAS DALAM TRILOGI ROMAN *KELANGAN SATANG*

KARYA SUPARTO BRATA

(KAJIAN HEGEMONI MASKULINITAS)

LITA MEI ULANDARI

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

Lita.17020114003@mhs.unesa.ac.id

Darni Darni

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

darni@unesa.ac.id

Abstract

This research aims to describe the male's masculinity related to patriarchal culture with object novel of "Kelangan Satang". The goal will be achieved by the theory of hegemonic masculinity. This research is a qualitative research with the data sources in the form of a novel that entitled "Kelangan Satang" by Suparto Brata Wiradi series. The research data are in the form of character dialogues, sentences, paragraphs, discourses, and character behaviors related to masculinity. Collecting data using literature study technique with data analysis carried out by descriptive-qualitative techniques. The results of the study are divided into three parts, the first is the man is in power as a leader and in decision making, the second is the man is responsible for explaining the man who works to provide for his wife sincerely heart, the third is educated to get level and rank.

Keywords: Men's, Masculinity, Culture

Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemaskulinitasan pria yang berhubungan dengan budaya dengan objek penelitian novel *Kelangan Satang*. Tujuan tersebut akan dicapai dengan menggunakan teori hegemoni maskulinitas. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan sumber data penelitian berupa novel yang berjudul *Kelangan Satang* karya Suparto Brata seri Wiradi. Data penelitian berupa dialog tokoh, kalimat, paragraph, wacana, dan tingkah laku tokoh yang berhubungan dengan maskulinitas. Pengumpulan data menggunakan teknik studi pustaka dengan analisis data dilakukan dengan teknik deskriptif-kualitatif. Hasil penelitian dibagi menjadi tiga bagian, yang pertama yaitu pria sebagai penguasa pria mampu menjadi pemimpin dan menjadi pengambil keputusan, kedua pria bertanggung jawab merupakan pria yang berkerja menafkahi lahir batin istrinya, ketiga berpendidikan untuk memperoleh drajad dan pangkat.

Kata Kunci: Pria, Maskulinitas, Budaya

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan sesuatu hasil karya yang berguna untuk megutarakan gagasan, ide dan pikiran dengan berkaca sebuah pengalaman. Sastra menyuguhkan pengalaman batin yang dialami oleh pengarang kepada penikmat karya sastra. Perbedaan dalam kalimatnya dikatakan bahwa sastra berkaitan erat dengan masyarakat. Karya sastra tidak lahir dari kekosongan melainkan dilatari oleh sosio budaya masyarakat yang menghasilkannya Damono, Sugihastuti (dalam Darni, 2016:3). Maka karena itu sastra dan masyarakat saling keterkaitan dan saling membentuk manusia dan budayanya. Seperti halnya yang berlaku pada salah satu hasil karya sastra Jawa modern karya Suparto Brata yang berjudul *Kelangan Satang* dengan mengangkat nilai sosial-budaya yaitu kemaskulinitasan pria.

Novel *Kelangan Satang* menceritakan tentang tokoh pria yang bernama Wiradi yang mengalami banyak tuntutan hidup yang harus dijalaninya. Tuntutan hidup berupa perjuangan dirinya untuk mendapatkan julukan laki-laki yang bermaskulin. Hal ini menimbulkan permasalahan kemaskulinitasan laki-laki sangat dipertanyakan, yang sedangkan pria sebenarnya punya kekuasaan sendiri sejak dirinya lahir. Dalam kehidupan bermasyarakat, utamanya masyarakat Jawa budaya patriarkhi merupakan budaya yang memandang posisi pria sebagai yang paling atas dan mempunyai kekuasaan dan juga kendali untuk memimpin. Menurut (Darni, 2016:13) sistem patriarkhi yang menempatkan laki-laki sebagai kepala keluarga menyebabkan perempuan tunduk dan dibawah kekuasaan laki-laki.

Maskulinitas termasuk kedalam nilai serapan sosial-budaya yang membahas tentang laki-laki dengan sifat maskulinya. Menurut (Connel, 2005:23) maskulinitas merupakan hasil dari ide yang disebut dengan *male sex role* dan sudah menjadi gagasan dan menjadi pondasi terhadap kerangka berfikir terhadap konstruk sosialnya. Factor yang bisa membentuk bermacam jenis maskulinitas yaitu kelas sosial, subkultur, umur, etnis, dan lainnya. Beberapa factor ini menunjukkan bahwa gagasan maskulinitas bisa mengalami perbedaan menurut factor kunci yang membentuk maskulinitas seorang laki-laki.

Dalam praktik kehidupan masyarakat menjelaskan adanya pandangan masyarakat yang diterima begitu saja dengan menyatakan wacana apabila pria dipresentasikan gambaran maskulinitas yang mempunyai kekuatan fisik, penguasa. Menurut Connel (dalam James, 2019:86) dalam gender dan kekuasaan hegemoni maskulinitas selalu dikonstruksi dalam berbagai maskulinitas yang ter subordinasi serta dalam hubungannya dengan perempuan.

Berdasar gambaran singkat diatas peneliti menggunakan pendekatan hegemoni maskulinitas untuk mengkaji kemaskulinitasan bab kejantanan laki-laki dengan posisinya yang mendominasi yang mana dominasi tersebut tidak selalu beroperasi dengan kekerasan melainkan dengan budaya dan persuasi. Sehingga tujuan dari penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan maskulinitas yang berhubungan dengan budaya dengan hasil penelitian berupa (1) pria sebagai penguasa, (2) pria bertanggung jawab dan, (3) pria berpendidikan.

METODE PENELITIAN

Dalam menganalisis novel ini peneliti menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif bertujuan guna memahami fenomena dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata secara keseluruhan Moleong (2014:4). Penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan data berupa kata-kata tertulis mengenai sifat kelakian paraga yang diteliti dengan menggunakan metode deskripsi analisis. Maka dari itu peneliti menggunakan pendekatan hegemoni maskulinitas dengan tujuan untuk menjamin posisi laki-laki dengan posisi dominan tanpa kekerasan namun dengan operasi budaya, seperti halnya yang dijelaskan oleh Connel (dalam James, 2019:86) konfigurasi pratik gender yang mewujudkan jawaban yang saat ini diterima untuk masalah legimitasi patriarkhi, yang menjamin posisi dominan laki-laki dan subordinasi perempuan.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah novel hasil karya Suparto Brata dengan judul Kelangan Satang, yang diterbitkan tahun 2012 oleh Penerbit Narasi, Yogyakarta. Data yang diperoleh dari penelitian ini berupa dialog tokoh, kata-kata, klausa, paragraph, dan tingkah laku tokoh yang berhubungan dengan maskulinitas. Peneliti dijadikan sebagai instrumen penelitian yang utama. Penelitian kualitatif ini yang menjadi instrument utama adalah peneliti sendiri, karena diri sendiri yang andil dalam mengumpulkan data Moleong (2014:19).

Langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu membaca lalu mengidentifikasi data, kedua mengklasifikasikan data berdasarkan rumusan masalah, yang ketiga menganalisis data yang sudah sesuai rumusan masalah dengan menggunakan pendekatan hegemoni maskulinitas, dan keempat menyimpulkan hasil analisis data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Maskulinitas yang Berhubungan dengan Budaya dalam Novel Kelangan Satang karya Suparto Brata

Maskulinitas masuk kedalam praktik sosial yang dinamis dari segi budaya dan pengalaman hidup. Maskulinitas merupakan bentuk plural yang memiliki beragam bentuk dalam representasi kulturalnya, Menurut (Aboim,2010) kemajemukan ini menjadikan *plural masculinities*. Maskulinitas jamak dalam berbagai kultur yang bersesuaian dengan relasi kekuasaan, yang mana hal ini menimbulkan dampak terhadap penentuan kekuasaan, tempat kerja dan komunitas tertentu. Nilai yang dijunjung tinggi dalam maskulinitas adalah gender dan kekuasaan. (Connel,2005) melakukan kritik untuk menuju sosiologi maskulinitas yang baru dalam peran *male sex role* sastra dan usulan sebuah model dari beberapa maskulinitas dan hubungan kekuasaan. Wujud maskulinitas yang berhubungan dengan budaya yang ditemukan dalam novel Kelangan Satang yaitu (1) Kekuasaan dengan wujud kemaskulinitasan pria yaitu dengan cara pria sebagai penentu keputusan dan menjadi seorang pemimpin yang kalem dan berjiwa kesatria, (2) Bertanggung jawab dengan wujud pria yang mau bekerja untuk mencukupi kebutuhan anak dan istrinya, (3) Pendidikan dengan wujud pria yang mau berusaha dalam menggapai pendidikannya agar mendapat derajat dan pangkat guna menjadi contoh untuk masyarakat.

1. Kekuasaan

Kekuasaan beroperasi dalam strategi wacana dan pengetahuan. Kekuasaan merupakan sebuah proses untuk mewujudkan sesuatu sesuai dengan apa yang diinginkan Schermerhorn, Hunt, Osborn, & Uhl-bien (2012:264) Kekuasaan merupakan sebuah kewenangan yang dimiliki seseorang untuk melakukan tindakan yang mana tindakan tersebut nantinya digunakan untuk mempengaruhi anggotanya dan dikatakan berhasil apabila kewenangan tersebut dilaksanakan oleh anggotanya. Maskulinitas menyasarkan strategi laki-laki yang berkuasa untuk melanggengkan kekuasaannya sebagai laki-laki. Menurut Haryatmoko (2013:37) kekuasaan dianggap sebagai sebuah wacana yang dianggap mampu mengontrol individu sampai kepada kenikmatan yang paling dalam. Dengan pola pikir patriarkhi masyarakat menempatkan perempuan dibawah kekuasaan laki-laki yang mana perempuan merupakan salah satu dari empat hal yang harus dimiliki laki-laki seperti rumah, senjata dan

kendaraan dan ditambah perempuan maka lengkaplah kekuasaannya Darni (2016:2). Kekuasaan laki-laki dalam rumah tangga menempatkan laki-laki sebagai pemimpin dan pengambil keputusan. Anderson (dalam Endraswara. 2013: 12-13) ada dua karakteristik kekuasaan Jawa. Pertama terbentuknya sebuah keputusan ada ditangan seorang pemimpin. Penjelasan ini membuktikan bahwa pemegang kekuasaan tertinggi dalam rumah tangga yaitu seorang laki-laki atau bapak yang bisa memberikan keputusan sekaligus menjadi sebagai pemimpin.

Wujud kekuasaan laki-laki dalam rumah tangga ditandai bahwa dirinya sebagai pengambil keputusan dan sebagai pemimpin. Bentuk tersebut dapat diketahui dari kutipan novel *Kelangan Satang* yang digambarkan oleh tokoh pria.

“Wiradi nurut. Irunge Wiradi ngganda ambu seger, gandane Manik. Tangane Wiradi kang maune nglokro ora karuwan sing digondheli, banjur wiwit wani cekel-cekel bangkekane Manik.(Brata, 2012_230)

Terjemahan:

“Wiradi menurut. Wiradi mencium aroma segar, aroma Manik. Tangan Wiradi yang tadinya tidak jelas yang dipegang, selanjutnya mulai berani memegang-megang pinggul Manik. (Brata, 2012:230)

Kutipan diatas menggambarkan kekuasaan laki-laki dalam mengeksploitasi tubuh wanita. Wiradi menjadikan Manik sebagai objek seks karena Wiradi mengetahui kalau Manik sudah tidak perawan meskipun belum menikah. Wiradi yang sebenarnya sudah mempunyai istri yaitu Elok namun dirinya berselingkuh dengan Manik meskipun awal perselingkuhanya ini tidak diniati olehnya. Perselingkuhan yang dilakukan oleh Wiradi ini awalnya dimulai ketika ia diutus perusahaanya untuk melanjutkan sekolah di Surabaya. Wiradi yang merasa bosan dengan celotehan istrinya merasa tindakan perselingkuhan ini benar apabila dilakukanya, selain itu dia juga berfikir apabila dia menceraikan istrinya maka istrinya akan diterima oleh adiknya karna sebelumnya kedua orang tersebut sama-sama mempunyai perasaan cinta. Berselingkuh memang sering dilakukan oleh laki-laki yang memiliki jabatan dan harta. Laki-laki yang selingkuh tidak pernah peduli terhadap perasaan istri, menggambarkan laki-laki yang memiliki kuasa dalam rumah tangga (Darni, 2016:161)

Laki-laki sebagai penguasa mempunyai kekuasaan dalam melakukan sebuah tindakan. Tindakan tersebut bisa berupa tindak kekerasan kepada fisik ataupun psikis. Tindak kekuasaan yang dilakukan Wiradi kepada Manik merupakan kekerasan psikis, seperti pada cuplikan dibawah ini.

“Dhik Manik. Uwong ora bakal bisa ngajeni wong lara. Wong lara mung bakal ngrusuhi liyan kang kepengin urip seneng. Ngertia, aku ora bisa, Dhik, tansah ethok-ethok ngajeni kowe. Ora bisa” (Brata, 2012:243)

Terjemahan:

“Dek Manik, manusia tidak akan bisa menghargai orang sakit. Orang sakit hanya akan meresahkan orang lain yang ingin hidup bahagia. Tau, aku tidak bisa, Dek, berpura-pura menghargai kamu. Tidak bisa. (Brata, 2012_243)

Tokoh Manik mengalami tindak kekerasan psikis oleh Wiradi. Manik yang sebelumnya sudah diketahui mempunyai penyakit psikis yang mana penyakitnya akan kambuh ketika dia dibentak dan berfikir terlalu berat. Penyakit ini sebelumnya sudah diketahui Wiradi dan pada saat tertentulah Wiradi bisa menolong Manik melawan penyakitnya. Wiradi menjadi seorang laki-laki yang bisa mempengaruhi Manik dengan kata-kata penguat dan memotivasi Manik agar tetap hidup. Pada saat itulah perkenalan Manik dan Wiradi dimulai dan selanjutnya Manik lebih dekat dengan Wiradi sampai hidup bersama meski Wiradi sudah mempunyai istri. Hidup bersama Manik tidak kenyataannya semudah dengan Elok karena Manik belum paham bab mengurus keluarga. Pada akhirnya Wiradi yang sudah merasa tidak tahan lagi dengan tingkah laku Manik dan merasa dia jauh berbeda dengan Elok istri sahnya. Pada cuplikan pernyataan Wiradi kepada Manik diatas, membuat Wiradi mengutarakan semua uneg-uneg yang sudah ditahanya sejak lama karena Wiradi sudah tidak tahan lagi dengan tingkah laku Manik. Perkataan yang diutarakan Wiradi akhirnya membuat Manik tidak bisa menerima kenyataan dan pada ahinya Manik meninggal karena pernyataan Wiradi mengenai orang yang sehat tidak bisa menghargai orang yang saki kepadanya.

Tindak kekerasan yang dilakukan oleh Wiradi merupakan wujud kekuasaan Wiradi sebagai laki-laki. Kekuasaan memberikan peluang kepada laki-laki untuk bertindak kekerasan terhadap wanita meskipun ia lakukan secara psikis. Selain itu, kekuasaan laki-laki menempatkan laki-laki sebagai pengambil keputusan. Menurut Kinicki dan Willliams (2011:196) pengambilan keputusan merupakan sebuah proses memilih suatu kebijakan yang tepat dari berbagai pilihan suatu tindakan yang akan dilakukan, pernyataan ini sesuai dengan yang dilakukan Wiradi dibawah ini.

“Esuk iki mau dheweke mentas ngirimake layang talak marang Elok. Dikirim espres. Esuk iki mau dheweke rumangsa ora betah kanggonan layang kang wis pirang-pirang minggu disimpen ing mape. Mula nuli layang diposake. (Brata, 2012_234)

Terjemahan:

“Pagi ini tadi dia selesai mengirimkan surat cerai kepada Elok. Dikirim express. Pagi ini tadi dia merasa tidak betah ditempati surat yang sudah berminggu-minggu disimpat dimapnya. Maka langsung diposkan. (Brata, 2016_234)

Wiradi akhirnya mengambil keputusan dengan cara menceraikan Elok. Pertemuannya dengan Manik menjadikannya dia harus hidup dengan Manik di Surabaya dan menceraikan Elok di Sragen dan meninggalkan anak Sri Perbani. Wiradi yang merasa bersalah apabila teringat Elok karna ia merasa Elok adalah wanita yang baik dan paham menjadi seorang istri, namun disisi lain Wiradi merasa senang dengan kputusanya untuk menceraikan Elok karna Wiradi merasa kalau Elok akan terlepas dari ikatannya dan mendapat cinta sejatinya bersama Wiranta adik Wiradi. Selain itu Wiradi juga merasa Wiranta akan senang dengan perceraianya karena ia akan mendapat cintanya kembali. Tindakan perceraikan yang dilakukan Wiradi merupakan wujud kekuasaan yang dimiliki Wiradi atas istrinya, Wiradi memilih hidup bersama Manik di Surabaya karna menurutnya dia tidak mendapatkan kecantikan wanita seperti Manik. Selain itu Wiradi bisa melakukan apapun termasuk dalam memilih wanita untuk dijadikan sebagai istri atas kekuasaanya.

Wujud kekuasaan pria lainnya berupa pengambil keputusan dilakukan oleh Pak Wiradad yaitu ayah Wiradi. Hal ini dilakukan Pak Wiradad dalam menjaga keselamatan putranya seperti apa yang ada pada kutipan dibawah ini.

“Kula langkung pitados yen anak kula aman wonten ngriki dipun keloni ibunipun tinimbang wonten paran mboten kantenan, “wangsulane Pak Wiradad. Ndulu ngotote anggone ngendika Pak Wiradad, Pak Naya ngreti yen Pak Wiradad wis ora kena dieluk kersane.” (Brata, 2012_43)

Terjemahan:

“Saya lebih percaya apabila anak saya aman disini tidur bersama ibunya daripada diluar tidak sabaran, ‘jawaban Pak Wiradad’. Melihat kengeyelan perkataan Pak Wiradad, Pak Naya tau apabila Pak Wiradad sudah tidak bisa dihalangi kemauanya. (Brata, 2016_43)

Kutipan diatas merupakan wujud laki-laki sebagai pengambil keputusan dalam keluarga. Pak Wiradad sebagai pemegang kekuasaan tertinggi dalam keluarga yaitu sebagai bapak. Pada saat itu Wiradi yang terjebak dirumah sendiri akan melanjutkan perjuanganya

melawan penjajah, namun Pak Wiradad memberi keputusan apabila malam itu Wiradi tidak diijinkan untuk keluar dari rumah dan melanjutkan perjuangan melawan penjajah dengan teman-teman yang lainnya karena Pak Wiradad memperoleh kabar apabila malam itu akan ada pengukuhan kota oleh Belanda. Awalnya Wiradi menolak karena ia merasa terjebak dirumah sendiri dan pendapat ini didukung oleh Pak Naya yaitu seseorang yang mengungsi dirumah Pak Wiradad, karena apabila Wiradi terlalu lama dirumah maka akan membahayakan keselamatan Wiradi. Namun sebagai orang tua Pak Wiradad tidak ingin terjadi hal yang tidak diinginkan kepada putranya, Pak Wiradad tetap memaksa Wiradi untuk tetap tinggal meskipun perdebatan terjadi dengan Pak Naya. Akhirnya Wiradi menurut dengan perintah Pak Wiradi untuk tetap tinggal dirumah malam itu.

Hal ini mewujudkan bahwa kekuasaan yang digunakan oleh pemimpin keluarga mempunyai pengaruh besar dalam pengambilan keputusan.

*“Mila sareng panjenengan gadhah niat ngrengkuh kula, bapak enggal-enggal mejang kula sampun ngantos kula nguciwakaken Mas Wi, saha Bapak-Ibu Wiradad.”
(Brata, 2012_131)*

Terjemahan:

“Maka bersamaan anda mempunyai niat meminta saya, bapak cepat-cepat memberi wejangan saya jangan sampai saya membuat kecewa Mas Wi, dan Bapak-ibu Wiradad.” (Brata, 2012_131)

Kekuasaan memberikan pengaruh terhadap orang lain untuk mempengaruhi sikap dan tindakan kearah tertentu. Kekuasaan dikatakan berhasil apabila seseorang sudah bisa mempengaruhi orang lain untuk melakukan tindakan yang diperintahkan. Sebagai kepala keluarga bapak mempunyai kekuasaan atas keberlangsungan hidup anaknya. Kutipan diatas menggambarkan sosok bapak yang menginginkan anaknya memperoleh kehidupan yang layak dengan laki-laki pilihanya. Wiradi yang saat itu mempunyai niatan melamar Elok, lalu ia datang kerumah Elok sendiri dan mengutarakan tujuanya datang kerumah kepada Pak Naya dan Elok. Namun ketika itu Pak Naya tidak langsung memberi keputusan kepada Wiradi dan menyerahkan semua kepada Elok. Disaat bersamaan ketika Pak Naya dan Elok tidak bersama Wiradi, Pak Naya memberi wejangan kepada Elok supaya mau menerima lamaran Wiradi karena tidak mau membuat kecewa hati Wiradi. Disisi lain Pak Naya telah banyak berhutang budi kepada keluarga Elok yang mana dulu pernah mengungsi dirumah orang tua Wiradi. Kekuasaan Pak Naya sebagai orang tua Elok yaitu memberi pengaruh Elok supaya mau menerima lamaran tersebut. Kekuasaan memberikan sebuah pengaruh dan menunjukan

kemampuannya guna menyelesaikan suatu masalah untuk mencapai tujuan tertentu yang diinginkan tanpa adanya perlawanan dari anggota Bateman, Snell (2013:151).

Sikap Elok dalam mendukung perintah Pak Naya sebagai wujud tanda kekuasaan yang dilakukan Pak Naya berhasil dan pemimpin keluarga sebagai pengambil keputusan.

“Sawise penthethengan sedhela, kabeh banjur mercayani Pak Wiradad, kepala saomah, ngatur rerembugan kuwi. Dadi Nak Elok ora duwe pilihan mutlak? Pitakone Pak Wiradad.” (Brata, 2012:151)

Terjemahan:

“Sesudah berdiam-diaman sebentar, setelah itu semua mempercayai Pak Wiradad kepala keluarga, mengatur musyawarah itu. Jadi Nak Elok tidak punya pilihan mutlak? Tanya Pak Wiradad.” (Brata, 2012_151)

Tindakan yang dilakukan oleh Pak Wiradad dalam cuplikan diatas menggambarkan bahwa pemegang kekuasaan tertinggi dalam keluarga dipegang oleh seorang bapak. Pak Wiradad yang memimpin jalanya musyawarah antara dua keluarga mengenai lamaran Wiradi kepada Elok. Disini Pak Wiradadlah yang akhirnya menjadi penentu karena Pak Naya meninggal ketika ikut berperang. Saat itu Elok memang belum menerima lamaran Wiradi, dan saat itu Wiradi cepat-cepat pulang karena merasa kalau hubungannya telah diganggu oleh Wiranta. Pada akhirnya ketika selesai pemakaman Pak Naya dilakukannya mediasi antara Wiradi, Wiranta dan Elok. Yang mana disitu juga disaksikan oleh Suhebat adik Elok dan Bu Wiradad. Pada akhirnya mendapat keputusan bahwasanya Elok menjadi milik Wiradi dan akhirnya menikah.

Kekuasaan pengaruh kepada orang lain sehingga menimbulkan dampak Newstrom (2011:288). Dengan demikian kekuasaan yang dilakukan dengan tepat maka akan mengakibatkan tepatnya dalam pengambilan keputusan.

2. Bertanggung Jawab

Tanggung jawab berkaitan dengan kewajiban. Kewajiban seorang pria sebagai kepala rumah tangga adalah mengayomi keluarga dan bertanggung jawab atas anak dan istrinya. Dalam sitem patriarkhi Jawa, laki-laki dalam keluarga harus bisa memberikan perlindungan dan memenuhi kebutuhan lahir batin kepada istri dan anaknya (Darni, 2016:101). Peran yang ideal untuk pria sebagai kepala keluarga adalah mempunyai tanggung jawab kepada anak dan istrinya yaitu dengan cara bekerja, karena kormatan laki-laki ada pada dia yang mau bekerja dan bertanggung jawab menafkahi. Menurut (Prasetyo,2017) Suami memiliki tanggung jawab

penuh atas istri dan anaknya secara lahir dan batin. Mengenai perbedaan peran dan fungsi tanggung jawab pria sebagai wujud konsekwensi dari kesepakatan masyarakat maka pria mempunyai tanggung jawab atas diri sendiri dan keluarga dengan cara bekerja. Selain itu pria juga harus bertanggung jawab atas apa yang dia lakukan.

Wujud tanggung jawab laki-laki bisa ditunjukkan dengan cara mandiri dan bekerja yang mana wujud tanggung jawab dapat diketahui dalam kutipan dari novel Kelangan Satang sebagai berikut.

“Rekasa urip tanpa penggawean ana kutha. Kita mesthi mangan. Ora ana beras saka desa. Landa dodol beras nanging ora nampa dhuwit ORI (*Oeang Republik Indonesia**). “Lajeng, Bapak dhahar menapa?” Takone Wiradi dene bapake nyingkiri pitakon iku. “Sabèn isuk aku menyang kantor.” (Brata, 2012:23)

Terjemahan:

“Sengsara hidup tanpe pekerjaan dikota. Kita selalu makan. Tidak ada beras dari desa. Belanda menjual beras tetapi tidak menerima uang ORI (*Oeang Republik Indonesia**). “Lalu Bapak makan apa?” Tanya Wiradi yang mana bapaknya menghindari pertanyaan itu. “setiap pagi aku pergi ke kantor.” (Brata, 2012_23)

Laki-laki yang sudah berumah tangga akan mempunyai tanggung jawab dalam keluarganya. Tanggung jawab tersebut berupa mencukupi kebutuhan nafkah lahir dan batin. Kutipan diatas menggambarkan sosok bapak yang bertanggung jawab dalam memberi makan keluarganya. Pak Wiradad yang berusaha bekerja, meskipun dibawah belunggu jajahan Belanda. Ia merasa kekurangan karena pada saat itu tidak ada beras dari desa, adapun beras dari para Belanda namun tidak menerima uang pribumi sedangkang uang belanda hanya didapatkan ketika mau menjadi antek-antek Belanda. Penjajahan pada saat itu mengakibatkan sulitnya mendapat pekerjaan, pada akhirnya banyak yang menjadi anak buah belanda. Pak Wiradad yang menutup-nutupi pekerjaanya dari anaknya karena saat itu putranya berjuang mengusir penjajah sedangkan Pak Wiradad mempunyai tanggung jawab untuk menghidupi Bu Wiradad.

Wujud tanggung jawab yang dilakukan Pak Wiradad adalah bekerja meskipun dalam keadaan sesulit apapun, karena masih ada tanggung jawab untuk dinafkahi dan sudah menjadi kodratnya laki-laki bekerja.

“Ha inggih menika, Bu. Kala kula ngaturaken serat penglamar rumiyin rak kula sebataken nyuwun pedamelan ing babagan teknik, ta, Bu. Amargi cocog kaliyan pasinaon kula. Nanging samenika kula kapasrahan mandhegani ing babagan tata-

usaha. Leres ketampi wonten Jawatam Pekerjaan Umum.nanging pembagunan inggih perlu tiyang. Nanging kaleresan kula kapurih nyambutdamel kantor. Sekeca, kok, Bu. (Brata, 2012_111)

Terjemahan:

Ha iya ini, Bu. Saat saya menaruh surat lamaran pekerjaan dulu bukanya saya sebutkan minta pekerjaan dibagian teknik, Bu. Karena cocok dengan pendidikan saya. Tetapi sekarang saya dipercayai mengurus dibagian tata-usaha. Kebetulan diterima di Jawatan Pekerjaan Umum, tetapi pembangunan juga perlu orang. Tetapi kebetulan saya dihimbau untuk bekerja kantor. Enak, kok, Bu . (Brata, 2012_111)

Cuplikan diatas menggambarkan sosok Wiradi yang mendapatkan pekerjaan dan menceritakannya kepada ibunya. Ia menceritakan bahwasanya ia bekerja di bagian tata-usaha di Jawatan Pekerjaan Umum meskipun itu tidak sesuai dengan jurusan sebelumnya dan membuat dia tidak terlalu yakin dengan pekerjaan tersebut namun lama-lama dia merasa mudah bekerja di kantor. Sebelumnya Wiradi menginginkan bekerja dibagian pembangunan karena dirasa sesuai dengan pendidikan sebelumnya. Ketika mendengar cerita tersebut Bu Wiradad yang merasa putranya sudah dewasa dan bekerja akhirnya memberi saran kepada Wiradi agar dirinya segera mencari istri, karena menurut Bu Wiradad ia sudah mampu menjadi kepala keluarga yang bisa menjadi tulang punggung dan menafkahi keluarga nantinya. Perspektif masyarakat Jawa memang menilai bahwasanya pria yang sudah bekerja berarti dia sudah mampu untuk bertanggung jawab menjadi tulang punggung keluarga. Wujud tanggung jawab yang dilakukan Wiradi ialah dengan bekerja, karena dengan bekerja ia mempunyai rasa kemandirian dan tidak menjadi tanggung jawab orang tua lagi.

Sikap tanggung jawab laki-laki terhadap perempuan yang wujudnya kemandirian juga terdapat dalam novel Kelangan Satang melalui kutipan dibawah ini.

“Manten dhaup kanthi slamet, Elok banjur enggal diboyong menyang Sragen, melu nunggoni bojone nyambut gawe.” (Brata, 2012_154)

Terjemahan:

“Temanten menikah dengan selamat, Elok selanjutnya dibawa ke Sragen ikut menunggu suaminya bekerja.” (Brata, 2012_154)

Kutipan diatas menggambarkan sosok Wiradi yang mana sebagai laki-laki ia mendominasi Elok dengan menjadikannya perempuan yang patuh terhadap laki-laki. Berawal dengan perkenalan ketika jaman perjuangan yang mana pada saat itu Elok mengungsi di rumah Wiradi bersama orang tua dan adiknya, lalu ketika Wiradi sudah mempunyai pekerjaan yang

layak akhirnya ia berani meminang Elok untuk menjadi istrinya. Bahkan ketika Wiradi meminta Elok menjadi istrinya ia menyingkirkan beberapa laki-laki yang dekat dengan Elok. Selanjutnya ketika Wiradi sudah mendapatkan cinta Elok dan menikahinya akhirnya dibawah Elok keluar kota untuk menemaninya bekerja. Disisi sebagai istri Elok disana juga bekerja untuk Wiradi yaitu dengan membuka Warung. Wujud tanggung jawab dengan aspek kemandirian Wiradi yaitu dia yang berani jauh dari orang tua dan menghidupi seorang seorang wanita sebagai wujud tanggung jawabnya.

Tanggung jawab laki-laki yaitu dia yang bekerja, kutipan dibawah ini menggambarkan pria yang bekerja demi sebuah tanggung jawab dan kemandirian.

“Kula sampun rumaos cocog kaliyan pedamelan kula, Bu. Wonten Jawatan Pekerjaan Umum, Sragen pancen betah tiyang, dados kula inggih dipuntampi kalihan seneng. (Brata, 2012:111)

Terjemahan:

“Saya sudah merasa cocok dengan pekerjaan saya, Bu. Di Jawatan Pekerjaan Umum, Sragen memang membutuhkan orang, jadi saya diterima dengan senang. (Brata, 2012:111)

Cuplikan diatas menceritakan sosok Wiradi yang menyukai pekerjaannya, disisi lain Wiradi sangat dibutuhkan oleh perusahaanya karena Wiradi yang mempunyai pendidikan yang tinggi hal ini menjadikan Wiradi dicari oleh perusahaanya. Wujud kongkret bertanggung jawab Wiradi yaitu dia mau bekerja di perusahaan yang membutuhkan dirinya meskipun tidak sesuai dengan jurusan yang dipilih olehnya. Disisi lain Wiradi mempunyai keistimewaan dalam bekerja dan pada akhirnya perusahaan mengutus dirinya untuk bersekolah lagi dan dibawanya Wiradi ke Surabaya. Hal ini dilakukan agar Wiradi lebih mahir dalam menekuni pekerjaannya. Disisi lain Wiradi bertanggung jawab atas utusan perusahaan ia mempunyai masalah lain yang membuat dirinya berkeinginan untuk menerima utusan perusahaanya, yaitu Wiradi yang sudah merasa bosan dengan kecerewetan Elok tentang Wiradi yang kurang rapi dalam menaruh alat-alat yang digunakanya untuk bekerja. Maka dari itu hal itulah yang membuat dirinya siap untuk jauh dari anak dan istrinya.

Wujud tanggung jawab lainnya berupa pria yang mempunyai pangkat tinggi dan bisa menjadi acuan masyarakat juga terjadi dalam novel Kelangan Satang melalui kutipan dibawah ini.

“Pak Sarpapas iku wong satuhu. Wong Sragen deles sing sukses dadi dhokter!”(Brata, 2012_252)

Terjemahan:

“Pak Sarpapas itu orang yang bersungguh-sungguh. Orang Sragen lama yang sukses menjadi dokter!” (Brata, 2012_252)

Menjadi seorang yang mempunyai pangkat tinggi dan bisa menjadi acuan masyarakat merupakan suatu keistimewaan yang dimiliki laki-laki. Wujud tersebut terjadi kepada Sarpapas, ia merupakan orang Sragen asli yang bisa menjadi panutan bagi masyarakat Sragen, selain itu Sarpapas dianggap sebagai seorang yang bersungguh-sungguh dan menjadi perhatian penting bagi masyarakat. Karena wujud perjuangannya dulu dalam ikut menyusun strategi perang gerilya yang akhirnya membuat Belanda takut sampai tidak berani keluar kembali menyerang. Selain itu pada akhirnya Sarpapas sekarang bisa sukses menjadi dokter dan yang lebih menjadi kebanggaan masyarakat ia mau hidup berdampingan dengan masyarakat Sragen. Hal ini merupakan keistimewaan yang dimiliki olehnya sehingga menjadi pusat perhatian masyarakat dan dianggap tidak kalah pentingnya dengan Bupati.

Kutipan diatas merupakan wujud kongkret laki-laki dalam kehidupan sehari-hari bermasyarakat. Wujud tersebut menggambarkan seseorang yang bertanggung jawab atas apa yang dimilikinya seperti pangkat yang tinggi, pekerjaan yang layak dan menjadi seorang yang mau menyatu dengan orang yang lebih rendah darinya sehingga bisa menjadi contoh oleh perempuan atau laki-laki lainnya. Dominasi terhadap kekuasaan yang dimiliki laki-laki menjadikannya peran yang harus bisa menjadi acuan bagi orang lain dengan prestasi dan pangkat laki-laki bisa melanggengkan kekuasaannya. Hal ini sesuai dengan sisi maskulinitas yang mengharuskan laki-laki bertindak sebagaimana mestinya.

3. Pendidikan

Pendidikan merupakan alat untuk kompetensi diri. Pendidikan merupakan perisai diri untuk mengamankan diri dari unsur negatif serta memberi solusi saat menghadapi konflik kehidupan (Mualim, 2017). Dalam masyarakat Jawa mempunyai anak laki-laki merupakan sebuah harapan besar dalam keluarga karena diharapkan mampu untuk ikut menyokong perekonomian keluarga. Laki-laki yang juga dituntut untuk mempunyai pendidikan yang lebih tinggi dari wanita karena nantinya akan menjadi kepala rumah tangga yang menjadi sumber ekonomi yang utama daripada kaum perempuan Budianto (2010). Semakin tinggi tingkat

pendidikan laki-laki maka semakin tinggi pula nilai kedudukannya dimata masyarakat, maka dari itu orang tua akan memberikan perlakuan istimewa dengan menyekolahkan putranya karena dianggap laki-laki pada akhirnya akan menjadi tulang punggung keluarga yang utama.

Wujud pendidikan laki-laki lebih penting daripada perempuan ditunjukkan dalam kutipan novel Kelangan satang dibawa ini.

Nalika ana wara-wara ing kantor DPU Sragen arep nyekolahne pegawene menyang Surabaya, kanca-kanca padha mrayogakake yen Wiradi wae sing budhal sinau. (Brata, 2012_156)

Terjemahan:

“Ketika ada pengumuman di kantor DPU Sragen akan menyekolahkan pekerjanya ke Surabaya, teman-teman mengajukan Wiradi saja yang berangkat belajar. (Brata, 2012_156)

Pada cuplikan cerita diatas menceritakan Wiradi yang bekerja di kantor DPU Sragen. Pada saat itu kantor memberikan pengumuman apabila akan mengutus salah satu karyawannya untuk disekolahkan lagi ke Surabaya. Wiradi disisi lain dirinya sebagai pendatang dan mempunyai keahlian dibidang teknik membuat pada akhirnya dirinya yang diajukan oleh teman-temanya untuk pergi ke Surabaya. Pendidikan sebelumnya yang diemban Wiradi membuatnya lebih tinggi dibandingkan karyawan lainnya.

Wujud laki-laki berpendidikan masih mendominasi pada masyarakat karena dianggap laki-laki yang akan menjadi pencari nafkah. Perusahaan atau tempat kerja terkadang akan memperhatikan pendidikan sebelumnya karyawannya, perusahaan akan memilih karyawan yang berpendidikan karena dianggap akan lebih mampu mengemban tugas yang diberikan oleh persusahaan maka banyak orang tua yang mengajukan anak laki-lakinya yang disekolahkan. Kutipan dibawah juga wujud pentingnya pendidikan bagi laki-laki karena pada akhirnya dia yang mempunyai pendidikan tinggi akan mempunyai kewibaan dan nilai yang tinggi dimata masyarakat.

“Pak Sarparas iku priyayi Sragen Deles. Dhek zaman perang Pak Sarparas kuwi bebadran karo tunangane nyusun strategi gerilya dadi klilipe Landa kang ora baen-baen lelabuhe tumrap kutha Sragen. Lan saiki Pak Sapparas sukses bisa dadi dhokter, dadi woong gedhe. Mula dianggep wong satuhu. (Brata, 2012_250)

Terjemahan:

Pak Sarparas itu orang Sragen lama. Pada jaman perang Pak Sarparas kolaborasi dengan tunanganya menyusun strategi gerilya menjadi takutnya Belanda yang tidak

main-main perjuangannya terhadap kota Sragen. Dan sekarang Pak Sarpas sukses bisa menjadi dokter, menjadi orang besar. Maka dianggap orang yang bersungguh-sungguh. (Brata, 2012_250)

Pak Sarpas yang dulunya sama-sama seorang pejuang dalam mengusir penjajahan oleh Belanda dikotanya. Ia yang mempunyai tekad besar dalam lahirnya kemerdekaan, perjuangannya dilakukan semasa ia masih muda bersama teman-temannya dan sampai pada akhirnya ia juga berjuang mengusir penjajah bersama tunangannya. Disisi lain sebagai seorang pejuang Pak Sarpas juga seorang yang mementingkan pendidikan, yang mana pada saat itu dirinya juga melanjutkan sekolahnya dibidang kedokteran. Dikeadaan yang tidak memungkinkanpun Sarpas mengedepankan pendidikannya, selain berguna bagi dirinya sendiri dia juga akan berguna bagi masyarakat nantinya. Yang pada akhirnya Sarpas dijuluki “*wong satuhu*” yaitu orang yang bersungguh-sungguh dan menjadikanya orang yang tak kalah pentingnya seperti Bupati di Sragen. Hal ini membuatnya dihormati oleh masyarakat dan dijadikan cerminan yang baik bagi masyarakat.

Wujud laki-laki yang berpendidikan merupakan kaca bagi masyarakat terutama untuk para pemuda masa kini. Selain itu laki-laki yang berpendidikan akan mempunyai kedudukan lebih ditinggi dalam masyarakat. Wujud dominasi laki-laki yang berpendidikan tidak melulu melalui kekerasan, namun bisa berupa institusi yang dilakukanya dengan mendapat pangkat yang tinggi.

SIMPULAN

Maskulinitas merupakan nilai sosial-budaya yang membahas tentang konsep kelakian dalam laki-laki. Faktor-faktor yang membentuk sifat maskulin yaitu berupa kelas sosial, umur, subkultur, etnis dan lainnya yang mana faktor ini menjadikan maskulinitas akan dibentuk berdasarkan faktor diatas dan sisi kemaskulinitasan setiap laki-laki juga akan berbeda. Dalam gambaran konstruk sosial masyarakat memandang sisi maskulinitas laki-laki yaitu mempunyai kekuasaan dan kekuatan fisik yang berbeda dengan wanita. Posisi laki-laki yang lebih menjadi dominasi menjadikan pria harus tetap terlihat jantan didepan wanita, maka dari itu dengan peran dominasinya pria harus membuktikan bahwa dirinya mempunyai sisi kemaskulinitasan yang mana harus bisa mendapat pengakuan dari orang lain. Bentuk kekuasaan laki-laki tidak melulu dengan menggunakan kekerasan fisik namun juga menggunakan kekerasan psikis. Selain itu dengan wujud persuasi, instusi dan budaya laki-laki

bisa membuktikan kepada orang lain bahwasanya laki-laki bisa menjadi contoh acuan dalam masyarakat. Sikap yang mendominasi dalam diri laki-laki ini dijadikan sebagai hegemoni untuk melanggengkan posisi yang lebih istimewa dalam kehidupan sosial.

Cara yang dilakukan oleh tokoh laki-laki dalam membuktikan wujud kemaskulinitasnya pada masyarakat yaitu dengan melakukan tindakan atas kekuasaan yang dimiliki dan mempertanggung jawabkan apa yang sudah dilakukan, serta memberi bukti pendidikan yang tinggi sehingga menjadikannya sebagai acuan dalam masyarakat.. Maskulinitas lebih tepatnya menentukan bagaimana menjadi seorang laki-laki dengan kemaskulinitasan yang dimilikinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aboim, s. (2012). *Plural Masculinities: The Remaking of teh Self in Private Life*. Farnham: Ashgate.
- Bateman, Thomas S. dan Snel; Scott A. *Management: Lending and Colaborating in a competetive World*, Tenth Edition. New york: McGraw-Hill/Irwin, 2013.
- Brata, Suparto. 2012. *Kelangan Satang*. Yogyakarta. Penerbit Narasi.
- Connell, R.W. 2005. *Masculinities*, 2nd ed. Berkeley dan Los Angeles, California: University of California Press
- Darni. 2016. *KEKERASAN TERHADAP PEREMPUAN DALAM FIKSI MODERN: Kajian New Historicism (Sebuah Kritik Sastra)*. Surabaya: Unesa University Press
- Endraswara, Suwardi. 2013. *Filsafah Kepemimpinan Jawa*. Yogyakarta: NARASI
- Haryatmoko. 2013. *Sejarah Seksualitas: Sejarah Pewacanaan Seks dan Kekuasaan menurut Foucault*. In Handayani, C.S.,dkk. *Subjek yang Dikekang: Pengantar ke Pemikiran Julia Kristeva, Simone de Beauvoir, Michel Foucault, Jacques Lacan*. Jakarta: Komunitas Salihara-Hivos.
- Moleong, Lexy. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Newstrom, John W. *Organizational Behavior: Human Behavior at Work*, Thirteenth Edition. New York: McGraw-Hill, 2011
- Prastyo, Dian. 2017. *KARAKTER PEREMPUAN DALAM TELEVISI (Analisis Resepsi Peran Istri Sebagai Tulang Punggung Keluarga Dalam Program Sitkom “Tetangga Masa Gitu” di NET TV)*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 6-10.

Scermerhorn, John R., Huny, James G., Osborn, Richard N., dan Unhl-Bein Mary. Organizational Behavior, Twelfth Edition. USA: John Wiley & Sons, 2019.

Drianus Oktarizal. 2019. "HEGEMONIC MASCULINITY: "Wacana Relasi Gender Dalam Tinjauan Psikologi Sosial" dalam jurnal PSICOSOPHIA, Vol. 1, Nomor 1
<https://media.neliti.com/media/publications/301036-hegemonic-masculinity-wacana-relasi-gend-b49577c4.pdf>

Ilham, Berlian. 2019. KARAKTER LAKI-LAKI DALAM PROGRAM TELEVISI: "ANALISIS RESEPSI PERAN PRIA SEBAGAI PEKERJA RUMAH TANGGA DALAM PROGAM SITKOM DUNIA TERBALIK DI RCTI" dalam jurnal KOMUNITI, Vol. 11, Nomor 1
<http://journals.ums.ac.id/index.php/komuniti/article/view/5945/4855>

Paramaatha, Dian Nataly. PENGARUH KEKUASAAN DAN PENGAMBILAN KEPUTUSAN TERHADAP KOMITMEN ORGANISASI GURU SEKOLAH DASA BPK PENABUR DI JAKARTA, dalam junal Manajemen Pendidikan
<https://media.neliti.com/media/publications/113945-ID-pengaruh-kekuasaan-dan-pengambilan-keput.pdf>

Ratnawati, Sulistyorini, Abidin. 2019. KESETARAAN GENDER TENTANG PENDIDIKAN LAKI-LAKI DAN PEREMPUAN, dalam jurnal HARKAT, Vol 15, Nomor 1
<http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/psga/article/view/13436/pdf#>

Suhandjati, Sri. 2017. KEPEMIMPINAN LAKI-LAKI DALAM KELUARGA: "Implementasinya Pada Masyarakat Jawa" dalam jurnal THEOLOGIA, Vol. 28, Nomor 2
<https://journal.walisongo.ac.id/index.php/teologia/article/view/1876/pdf>